

Study Kualitatif Berselancar Ombak Bono Sebagai Daya Tarik Pariwisata Di Teluk Meranti

Ahmad Yani¹, Toktong Parulian², Yola Yolanda³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau

Email: yaniahmad@edu.uir.ac.id¹, toktongparulian@edu.uir.ac.id²,
yolayolanda06@student.uir.ac.id³

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mencari kebenaran terjadinya ombak bono berdasarkan cerita rakyat dan realita ilmiah. Studi ini dilakukan dengan diperoleh melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang berpartisipasi. Proses analisis data dilakukan melalui analisis data, penyajian data, drawing kesimpulan/verifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan cerita rakyat nama „Bono“ dalam masyarakat setempat berarti „benar“. Kata ini memiliki kisahnya sendiri ketika Raja Pelalawan meminta utusan masyarakat setempat menghadap ke Isatana Sayap tetapi sang utusan terhalang untuk menyeberangi sungai. Karena ketidak hadiran utusan tersebut, kemudian sang raja memerintahkan pengecekan langsung apakah betul ada gelombang dahsyat disungai. Akhirnya diperoleh informasi bahwa hal tersebut benar adanya. Kata„benar“ ini dalam bahasa setempat disebut „bono“ dan sejak saat itu kata „bono“ melekat pada gelombang sungai di Teluk Meranti. Gelombang dahsyat tersebut memiliki nama lain yang cukup membuat bulu kuduk peselancar merinding, yaitu „Tujuh Hantu“ (Seven Ghost). Realita ilmiah terjadinya ombak bono disebabkan adanya pertemuan tiga arus dimuara sungai Kampar antara selat malaka, laut cina selatan, dan sungai Kampar itu sendiri. Mengakibatkan terjadinya benturan yang sangat kuat, karena debit air sungai Kampar lebih sedikit maka benturan tersebut mengakibatkan terjadinya dorongan kedalam sungai Kampar dan menghasilkan gelombang yang dahsyat mencapai ketinggian 4 meter dan fenomena tersebut menjadikan gelombang yang datang secara beriringan sampai tujuh lapis gelombang.

Kata Kunci: *Berselancar, Ombak Bono, Pariwisata*

Abstract

This study was conducted to seek the truth of the occurrence of bono waves based on folklore and scientific reality. This study was conducted by obtaining through a qualitative descriptive approach. The Data collection techniques used observation, interviews and participating documentation. The data analysis process carried out through data analysis, data presentation, drawing conclusions/verification. The results of the research show that based on folklore the name 'Bono' in the local community means 'true'. This word has its own story when the King of Pelalawan asked the envoy of the local community to face the Wing Palace but the envoy was prevented from seeing the river. Due to the absence of the envoy, the king ordered checks directly whether there were really violent waves in the river. Finally, the information is true that the word 'true' in the local language is called 'bono' and since the word 'bono' has been attached to the river waves in Teluk Meranti. This terrible wave has another name that is enough to make surfers Goosebumps, namely 'Seven Ghosts' (Seven Ghosts). The scientific reality of the occurrence of bono waves is caused by the confluence of three currents at the mouth of the Kampar river between the Malacca Strait,

the South China Sea, and the Kampar River itself and produce strong collision, because the Kampar river's water discharge was less, the collision resulted in a stimulus into the Kampar river and produced waves that had reached a height of 4 meters and this phenomenon made the waves come in tandem up to seven layers of waves.

Keywords: *Surfing, Bono Waves, Tourism*

PENDAHULUAN

Selancar adalah termasuk kedalam jenis olahraga air, olahraga selancar merupakan kegiatan olahraga yang dilakukan di atas ombak dengan menggunakan sebilah papan untuk bermanuver di atas ombak, lalu papan yang dikemudikan oleh peselancar atau *surfer* akan bergerak oleh ombak sehingga peselancar tertantang untuk mengendalikan keseimbangan tubuh di atas papan. Ombak yang dihasilkan di sungai Kampar merupakan fenomena alam yang sangat unik. Bono adalah fenomena alam yang datang sebelum pasang (Always B, 2016). Menurut Yani A, dkk (2021) mengatakan agar olahraga selancar bisa dikembangkan dengan baik maka peran manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik. Ombak bono kalau dikelola dengan baik maka akan jadi objek wisata yang diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara (Daniels MJ, 2003). Kehadiran kegiatan pariwisata olahraga, akan meningkatkan pengeluaran dan kebutuhan untuk kegiatan pelengkap yang dapat berguna bagi perencanaan kegiatan pariwisata olahraga (Drakakis P, 2015). Pariwisata juga membantu membangun pengetahuan tentang memahami kebijakan pariwisata dalam konteks rekonstruksi nasional dan kohesi sosial (Kamble Z, dkk., 2014)

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan social (UU SKN Th 2005 pasal 1 ayat 4). Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong pengembangan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan pancasila (Mutohir C, 2002). Meskipun kualitas dari liburan tidak terkait langsung dengan perilaku perjalanan berselancar, diprediksi pilihan utama terkait dengan tujuan daya tarik selancar seperti, variasi gelombang, dan kualitas lingkungan alam (Barbieri, 2013). Olahraga dan pariwisata adalah gabungan aktifitas yang sangat menguntungkan jika digabungkan, banyak hal pisitif yang bisa didapatkan dari kegiatan olahraga pariwisata (Suratmin, 2018). Olahraga pariwisata adalah menjadikan olahraga sebagai tujuan utama untuk berwisata (Syarif Hidayat, dkk., 2018)

Sarana dan prasarana dalam olahraga itu wajib resedia sebab jika salah satu dari sarana ataupun prasarana tidak tersedia maka kegiatan yang akan dilakukan tidak akan optimal.

a. Sarana untuk olahraga selancar

(a) Pakaian

Pakaian yang digunakan pada saat melakukan selancar/*surfing* memiliki beberapa fungsi, selain sebagai pelindung tubuh dari sinar matahari juga berfungsi untuk melindungi tubuh dari goresan karang dan juga dapat melindungi tubuh dari benturan langsung dari kerasnya papan *surfing*.

(b) Celana

Penggunaan celana pendek/celana renang yang sesuai dengan selera sehingga tidak mengganggu pada saat melakukan kayuhan.

(c) Papan selancar/papan surfing

Ada beberapa jenis papan selancar di antaranya papan berbentuk rata, berbentuk huruf V, bentuk cekung, dan berbentuk seperti saluran.

Papan selancar memiliki kriteria menurut Suratmin (2018) di antaranya sebagai berikut:

- (a) Ukuran papan selancar biasanya dinyatakan dalam satuan *feet* (kaki) dan inci.
- (b) Panjang papan dari bagian ekor kehidung untuk peselancar pemula mencari ukuran panjang 20-40 sm.
- (c) Titik lebar dari hidung sampai ekor untuk peselancar pemula adalah sekitar 19 inci, jika kurang lebar papan akan tidak stabil dan jika terlalu lebar akan sulit untuk dikendarai atau dibawa sehingga menyebabkan ketidaknyamanan.
- (d) Ketebalan papan pada umumnya disesuaikan dengan berat tubuh semakin berat tubuh peselancar maka akan semakin tebal papan yang anda gunakan.

Desain papan bisa yang polos/tanpa desain ataupun memiliki desain. Makin banyanyak desain grafis yang diinginkan maka makin mahal papan tersebut.

METODE

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan penerapan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa substansi permasalahan dipandang sebagai sebuah fenomena yang menyeluruh. Penelitian ini hendak mengkaji peristiwa yang dialami oleh manusia, yaitu realita yang dialami oleh orang-orang yang menjadi subjek kajian. Penelitian yang dilakukan ini hendak mencari pemahaman (*understanding*) lewat metode kualitatif, yaitu observasi dengan mencoba terlibat di dalam kancah, wawancara terbuka, dan dokumen yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu desain penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, yang memiliki kekhasan dalam hubungan dengan tiga hal berikut: (a) tipe pertanyaan penelitian, (b) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan (c) fokus terhadap fenomena penelitiannya (Creswell JW, 2018). Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang tepat bagi pertanyaan penelitiannya berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (Yin R, 1996).

Teknik Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa observasi, pengamatan langsung, wawancara mendalam, penelusuran dokumen, dan dokumen berupa arsip yang ada digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Observasi dalam penelitian ini melakukan pengamatan atau peninjauan langsung kelapangan untuk melihat bagaimana pengembangan pariwisata olahraga berselancar berdasarkan potensi Kabupaten Pelalawan. Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat (Rohidi TR, 2011). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong Lexy J, 2010). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Teknik Keabsahan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong Lexy J, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermula dari mitos lalu berkembang menjadi rumor dikalangan peselancar kini legenda gelombang sungai (ombak bono) akan menjadi sorotan mata dunia seakan mengundang untuk hadir kesana langsung. Padahal ombak dahsyat yang berada di Teluk Meranti itu nyatanya memiliki nama lain yang cukup membuat bulu kuduk peselancar merinding, yaitu „Tujuh Hantu“ (*Seven Ghost*).

Gulungan air sungai berlapis tersebut sebenarnya lebih dari tujuh, tingginya mencapai 4 meter, dan menghantarkan hempasan bertubi-tubi diiringi suara menderu keras bahkan mampu melumat pepohonan serta mengikis tanah terjal di sekitarnya. Nama „Bono“ dalam masyarakat setempat berarti „benar“. Kata ini memiliki kisahnya sendiri ketika Raja Pelalawan meminta utusan masyarakat setempat menghadap ke Isatana Sayap tetapi sang utusan terhalang untuk menyeberangi sungai. Karena ketidak hadirannya utusan tersebut, kemudian sang raja memerintahkan pengecekan langsung apakah betul ada gelombang dahsyat disungai. Akhirnya diperoleh informasi bahwa hal tersebut benar adanya. Kata „benar“ ini dalam bahasa setempat disebut „bono“ dan sejak saat itu kata „bono“ melekat pada gelombang sungai di Teluk Meranti.

Bono adalah fenomena alam yang berbentuk gelombang yang menelusuri sungai Kampar. Telah memberikan perhatian besar bagi wisatawan terkhusus para turis, dan dimanfaatkan sebagai tempat berselancar. Melihat hal demikian Pemerintah berupaya untuk mengembangkan wisata bono agar dikenal dunia dan menjadi tujuan wisata. Saat ini wisata bono sudah menjadi salahsatu icon wisata nasional yang menjadi perhatian khusus dalam pengembangannya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan daya tarik didaerah Wisata Bono. Baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Gelombang Bono termasuk dalam kategori Tidal Bore¹, yaitu fenomena hidrodinamika yang terkait dengan pergerakan massa air dimana gelombang pasang menjalar menuju ke hulu dengan kekuatan yang bersifat merusak. Tidak semua muara sungai ataupun teluk bisa membangkitkan gelombang pasang semacam Bono.

Realita ilmiah terjadinya ombak bono disebabkan adanya pertemuan tiga arus dimuara sungai Kampar antara selat malaka, laut cina selatan, dan sungai Kampar itu sendiri. Mengakibatkan terjadinya benturan yang sangat kuat, karena debit air sungai Kampar lebih sedikit maka benturan tersebut mengakibatkan terjadinya dorongan kedalam sungai Kampar dan menghasilkan gelombang yang dahsyat mencapai ketinggian 4 meter dan fenomena tersebut menjadikan gelombang yang datang secara beriringan sampai tujuh lapis gelombang.

Fenomena alam tersebut yang menyebabkan datangnya wisatawan untuk melihat ombak yang dihasilkan oleh sungai tersebut. Teluk Meranti merupakan tempat pariwisata olahraga yang sangat potensi dikembangkan yaitu olahraga *surfing*, diharapkan selain mendatangkan kesejahteraan secara ekonomi tetapi juga aktivitas berolahraga membuat sehat jasmani. Menurut Khan A, dkk (2017) olahraga adalah alat dasar untuk mempromosikan, sosialisasi dan mengurangi perilaku kenakalan sosial di kalangan pemuda. Menurut Henny Andayani NL (2014) mengatakan peran serta dan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan selancar (*surfing*) sangat di perlukan.

PEMBAHASAN

Nama „Bono“ dalam masyarakat Teluk Meranti berarti „benar“. Kata ini memiliki kisahnya sendiri ketika Raja Pelalawan meminta utusan masyarakat setempat menghadap ke Isatana Sayap tetapi sang utusan terhalang untuk menyeberangi sungai. Karena ketidak hadirannya utusan tersebut, kemudian sang raja memerintahkan pengecekan langsung apakah betul ada gelombang dahsyat disungai. Akhirnya diperoleh informasi bahwa hal tersebut benar adanya. Kata „benar“ ini dalam bahasa setempat disebut „bono“ dan sejak saat itu kata „bono“ melekat pada gelombang sungai di Teluk Meranti.

Realita ilmiah terjadinya ombak bono disebabkan adanya pertemuan tiga arus dimuara sungai Kampar antara selat malaka, laut cina selatan, dan sungai Kampar itu sendiri. Mengakibatkan terjadinya benturan yang sangat kuat, karena debit air sungai Kampar lebih sedikit maka benturan tersebut mengakibatkan terjadinya dorongan kedalam sungai Kampar dan menghasilkan gelombang yang dahsiat mencapai ketinggian 4 meter dan fenomena tersebut menjadikan gelombang yang datang secara beriringan sampai tujuh lapis gelombang.

Agar penomenan sungai tersebut tersehor ke seluruh penjuru dunia maka pengembangan pariwisata yang dilakukan pihak pengelola pariwisata ombak bono adalah dengan cara membuat perencanaan pengembangan mengacu kepada perencanaan yang dibuat Pemerintah Kabupaten Pelalawan melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) dengan tujuan dan upaya untuk mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang akan memberikan dampak terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Perencanaan tersebut dapat dilihat dari program peningkatan daya tarik pariwisata, pengelolaan daya tarik wisata haruslah dilakukan secara terencana agar mendapatkan hasil yang baik, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan melakukan langkah agar pengelolaan yang diharapkan bisa dijalankan diantaranya perencanaan pengembangan daya tarik wisata dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi dan pemasaran dengan penguatan promosi melalui media cetak, elektronik, dan media lainnya baik dalam dan luar negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan cerita rakyat nama „Bono“ dalam masyarakat setempat berarti „benar“. Kata ini memiliki kisahnya sendiri ketika Raja Pelalawan meminta utusan masyarakat setempat menghadap ke Isatana Sayap tetapi sang utusan terhalang untuk menyeberangi sungai. Karena ketidak hadirannya utusan tersebut, kemudian sang raja memerintahkan pengecekan langsung apakah betul ada gelombang dahsyat disungai. Akhirnya diperoleh informasi bahwa hal tersebut benar adanya. Kata „benar“ ini dalam bahasa setempat disebut „bono“ dan sejak saat itu kata „bono“ melekat pada gelombang sungai di Teluk Meranti. Gelombang dahsiat tersebut memiliki nama lain yang cukup membuat bulu kuduk peselancar merinding, yaitu „Tujuh Hantu“ (Seven Ghost).

Realita ilmiah terjadinya ombak bono disebabkan adanya pertemuan tiga arus dimuara sungai Kampar antara selat malaka, laut cina selatan, dan sungai Kampar itu sendiri. Mengakibatkan terjadinya benturan yang sangat kuat, karena debit air sungai Kampar lebih sedikit maka benturan tersebut mengakibatkan terjadinya dorongan kedalam sungai Kampar dan menghasilkan gelombang yang dahsiat mencapai ketinggian 4 meter dan fenomena tersebut menjadikan gelombang yang datang secara beriringan sampai tujuh lapis gelombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Always B. “Konstruksi Sosial Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realita Bono.” JOM FISIP. 2016;3(2):1–16.
- Yani A, Woro O, Handayani K, Rohidi, Tjetjep Rohendi N. Bono Wave Potential for Tourism Development of Surfing Spots in Kampar River Pelalawan Regency. 2021;58:10306–13.
- Daniels MJ, Norman WC. “Estimating the Economic Impacts of Seven Regular Sport Tourism Events.” J Sport Tour. 2003;8(4):214–22.
- Drakakis P, Papadaskalopoulos A. “Economic contribution of active sport tourism: The case of four sport activities in Messinia, Greece.” J Sport Tour. 2015;1–35.
- Kamble Z, Bouchon F. Tourism Planning and a Nation’s Vision: A Review of the Tourism Policy of Sri Lanka. *Procedia - Soc Behav Sci* [Internet]. 2014;144(August):229–36. Available from:

<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.291>

- Mutohir C. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Masyarakat. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Olahraga; 2002. 10 p.
- Barbieri C, Sotomayor S. "Surf Travel Behavior and Destination Preferences: An Application of The Serious Leisure Inventory and Measure." *Tour Manag.* 2013;35:111–21.
- Suratmin. Pengantar Olahraga Rekreasi Dan Olahraga Pariwisata. Pertama. Depok: PT. Raja Grafindo Persada; 2018. 30 p.
- Syarif Hidayat, Toho Cholik Mutohir MP. Ecosport Tourism di Indonesia (Pengantar dan Metode Pengembangan). Pertama. Yogyakarta: Explore; 2018. 9 p.
- Creswell JW. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2018. 125 p.
- Yin R. Studi Kasus (Desain dan Metode). PT. Raja Grafindo Persada; 1996.
- Rohidi TR. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang; 2011. 181 p.
- Moleong Ixey J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2010. 186 p.
- Arikunto S. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek." Jakarta: Rineka Cipta; 2006. 231 p.
- Khan A, Khan S, Khan M. "Sports and Physical Activities as Agents of Controlling Social Delinquencies Among the Children and Youth (An Approach to Available Literature)." *Int J Sci Cult Sport S.* 2017;5(September):233–9.
- Henny Andayani NL. "Pengembangan Selancar (Surfing) Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Community Based Development) di Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kabupaten Badung." *J Ilmu Sos dan Hum.* 2014;3(1):351–9.